



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

¹Nuraina Handayani, ²Isnaini

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia

Corresponding e-mail: nurainaandayani@gmail.com

Abstrak

Siswa dengan hambatan penglihatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi tantangan signifikan dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian siswa kelas II SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: (1) Motivasi belajar yang rendah, dibuktikan dengan mudah menyerah dan tidak menyelesaikan soal yang diberikan; (2) Minat. Siswa kurang minat pada pelajaran yang berhubungan dengan membaca dan menulis huruf seperti Bahasa Indonesia, IPS, Agama. Faktor eksternal terdiri dari: (1) Lingkungan sosial; (2) Fasilitas sekolah dan media pembelajaran; dan (3) Kurikulum dan Program yang mendukung.

Kata Kunci: Faktor Internal dan Eksternal Keaktifan Belajar, Hambatan Penglihatan, SLB

Abstract

Students with visual impairments in Special Needs Schools (SLB) face significant challenges in the learning process. This study aims to identify factors that influence the learning activity of students with visual impairments in SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. This research method uses descriptive qualitative, with research subjects being class II students of SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. The data collection techniques are observation and interviews. The results of this study indicate that there are 2 factors that influence the activity of students with visual impairments in SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, namely internal factors and external factors. Internal factors consist of: (1) Low learning motivation, evidenced by giving up easily and not completing the given questions; (2) Interest. Students lack interest in subjects related to reading and writing letters such as Indonesian, Social Studies, Religion. External factors consist of: (1) Social environment; (2) School facilities and learning media; and (3) Supporting curriculum and programs.

Keywords: Internal and External Factors of Learning Activity, Visual Impairment, Special Needs Schools

PENDAHULUAN

Siswa dengan hambatan penglihatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi tantangan signifikan dalam proses belajar, seperti keterbatasan akses informasi visual dan kebutuhan akan adaptasi metode pembelajaran yang lebih spesifik. Di Indonesia, meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah mendorong peningkatan aksebilitas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belajar siswa tuna netra masih terbatas.

Keterbatasan anak tunanetra menurut **(Irham Hosni, 1995)** yang mengatakan bahwa “anak tuna netra memiliki keterbatasan yaitu: (1) keterbatasan di dalam lingkup keanekaragaman pengalaman, (2) keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, (3) keterbatasan dalam berpindah tempat atau berorientasi mobilitas”. Hal ini mengakibatkan anak dengan hambatan penglihatan membutuhkan kegiatan belajar yang sesuai agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Sesuai pendapat Oemar Hamalik (2001: 28) yakni “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Pada kegiatan belajar, siswa diharapkan selalu aktif mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Keaktifan belajar dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran.

Pembelajaran bagi anak tunanetra perlu mempertimbangkan berbagai prinsip belajar agar dapat mengikuti kegiatan belajar secara aktif dan memiliki konsep yang tepat. Anak tunanetra diharapkan memberi respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) dan mengembangkan rasa ingin tahu anak tunanetra. Keaktifan belajar dapat berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai siswa. Sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2004: 32) yang mengatakan bahwa “keaktifan belajar siswa sangatlah penting sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran maka akan berdampak pada prestasi siswa”.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan menjadikan prestasi hasil belajar siswa cenderung menurun (Eko Prasetyo, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai prestasi hasil belajar yang baik, maka siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa yang tidak aktif akan menjadikan prestasi belajar menurun. Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Slameto (2003: 54) mengatakan bahwa “faktor internal merupakan faktor keaktifan belajar yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal

berasal dari luar individu. Faktor internal individu dapat berupa keadaan fisik, intelegensi, minat belajar, motivasi belajar dan kesiapan belajar saat anak tunanetra kurang lihat mengikuti pembelajaran. Faktor eksternal berupa hubungan emosional anak dengan orang tua, interaksi dengan guru, penggunaan komponen belajar yang menarik minat, dan interaksi dengan lingkungan sosial". Keaktifan belajar diperlukan oleh anak tunanetra untuk dapat memahami konsep pengetahuan yang diajarkan, sehingga mampu berinteraksi di lingkungan dengan percaya diri. Keaktifan belajar juga dapat dijadikan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman pengetahuan siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa tunanetra masih terbatas, seringkali disebabkan oleh faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas Braille, minimnya pelatihan guru dalam teknologi assistif, dan kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022), hanya sekitar 30% SLB yang memiliki fasilitas teknologi assistif memadai, seperti perangkat Braille atau *screen reader*.

Menurut (Ainscow, 2005) , pendidikan inklusif memerlukan penyesuaian lingkungan belajar untuk memastikan kesetaraan akses dan partisipasi siswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh

(Suparno, 2018) di SLB Yogyakarta menunjukkan bahwa dukungan guru dan ketersediaan teknologi assistif seperti *screen reader* berpengaruh terhadap keaktifan siswa tunanetra. Namun, studi lebih lanjut masih diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang relevan dengan konteks SLB di Indonesia.

Oleh sebab itu, hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri Aceh Tamiang dapat diketahui beberapa permasalahan keaktifan anak tunanetra dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan di kelas 2 SLB Negeri Aceh Tamiang dengan satu siswa tunanetra yang menggunakan huruf visual diperbesar sebagai media baca. Siswa tunanetra memiliki keaktifan belajar yang rendah. Rendahnya keaktifan belajar siswa ditunjukkan dengan tidak memberi respon ketika guru memberi pertanyaan meskipun pertanyaan itu mudah, seperti menanyakan kabar. Siswa tidak melaksanakan tugas yang diberikan, seperti contoh menolak untuk menulis secara diktir. Siswa tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas, contohnya siswa tidak mau bernyanyi ataupun mengucapkan hafalan surat pendek di kelas. Siswa tidak mau mengamati dan mengabaikan media belajar yang diberikan, seperti media gambar hewan dan buah. Posisi duduk siswa cenderung bermalas malasan, ditunjukkan dengan menyandarkan kepala di atas meja, siswa terlihat kurang ceria, ditunjukkan dengan selalu bermuka murung

dan jarang tersenyum. Guru merasa kebingungan menghadapi sikap dan rendahnya keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tunanetra di SLB Negeri Aceh Tamiang, dengan harapan memberikan rekomendasi perbaikan yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menerangkan gejala, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Suharsimi Arikunto, 2005). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Aceh Tamiang. Subjek dalam penelitian merupakan satu orang anak tunanetra kelas 2 di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Guru dan orang tua menjadi informan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam proses belajar mengajar, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak tunanetra antusias dan aktif belajar menurut pandangan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor penyebab keaktifan belajar dengan hambatan penglihatan atau anak tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari:

Faktor Internal yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Faktor internal yang mempengaruhi keaktifan siswa dengan hambatan penglihatan atau anak tunanetra adalah sebagai berikut:

1. Motivasi

Dalam proses belajar perlu memperhatikan hal yang dapat mendorong semangat siswa agar dapat belajar dengan baik dan aktif. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Agus Suprijono, 2009: 163). Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar. Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar (Ahmadi, 1991 : 79).

Pada anak tunanetra, keterbatasan penglihatan yang dimiliki membuat anak

tunanetra pada umumnya memiliki sikap untuk menutup diri. Perilaku yang menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dapat diketahui melalui frekuensi belajar, kemandirian dalam belajar, dan keuletan menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa motivasi belajar subjek rendah, hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran subjek tidak aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Subjek hanya diam ketika diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru memberikan pertanyaan berulang lebih dari tiga kali baru subjek mau menjawab.

Pada pelajaran kesenian musik, subjek terlihat bersemangat dan tidak menunjukkan kelelahan. Subjek aktif menirukan contoh bunyi yang diberikan guru. Subjek mampu mengimprovisasi musik menggunakan kajon, drum, dan gendang. Subjek menyelesaikan tugas memainkan alat musik secara mandiri. Namun, pada pelajaran matematika subjek berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri walaupun jawaban belum tepat, tetapi subjek mengulang kembali pekerjaan hingga cara pengerjaan dan jawaban subjek tepat. Walaupun menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas dan guru mengatakan pengerjaan benar tetapi jawaban belum tepat. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, subjek hanya diam tidak menjawab pertanyaan dari guru meskipun guru membujuk subjek.

Subjek hanya ganti posisi duduk. Subjek terlihat kurang bersemangat.

Berdasarkan hal tersebut, subjek tidak memiliki kecacatan penyerta, hanya memiliki gangguan pada penglihatan. Subjek terlihat sehat dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran Matematika dan kesenian atau musik. Kondisi fisik subjek saat pembelajaran terlihat lelah, kurang bersemangat, mengantuk, pusing, lemas, dan sering meletakkan kepala di meja ketika pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lain yang berkaitan dengan membaca seperti Agama dan Kewarganegaraan.

Di sekolah saat ini, guru berupaya memberikan motivasi dan perlindungan pada subjek. Namun terdapat siswa yang berlainan kelas sering mengganggu subjek ketika jam istirahat. Gangguan yang diberikan berupa mencubit subjek dan memukul secara tiba tiba. Hal ini membuat subjek merasa takut untuk bermain di luar kelas. Kalaupun subjek memiliki keinginan untuk bermain di luar kelas, ia lebih memilih di dekat ibunya.

Kurangnya motivasi terlihat dari anak kurang memiliki ketekunan belajar, mudah menyerah dalam mengerjakan tugas. Meskipun guru sudah memberikan motivasi dan dukungan, subjek tetap diam dan tidak memberikan respon. Padahal motivasi yang bersumber dari diri subjek merupakan peranan penting dalam keaktifan proses belajar. Seperti yang dijelaskan (Ahmadi,

1991: 79) "motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar.

Guru dalam memberikan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran kesempatan subjek. guru Dalam selalu proses memberikan kepada subjek untuk mengajukan pertanyaan ataupun pendapat, akan tetapi subjek tidak pernah bertanya maupun mengungkapkan pendapat.

Subjek masih memerlukan bimbingan dari guru dalam menyelesaikan semua tugas dari guru. Orang tua telah menerima kondisi subjek yang memiliki gangguan penglihatan. Keinginan orang tua saat ini meningkatkan kepercayaan diri anak dengan cara mengajak ke tempat umum, sering memberikan dukungan agar subjek mau bersosialisasi di lingkungan yang baru. Namun di sisi lain, orang tua terlalu sayang dan terlalu melindungi subjek. Hal ini mengakibatkan subjek kurang mandiri dan tidak memiliki inisiatif untuk melakukan aktivitas

2. Minat

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya,

dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Slameto, 2010). Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut". Sesuai pendapat Surya (2003: 6) "terdapat tiga komponen yang harus dimiliki anak agar aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu minat, perhatian dan motivasi".

Faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa dengan hambatan penglihatan atau tunanetra adalah minat. Kaitannya dengan faktor penyebab keaktifan, bahan pelajaran yang sesuai dengan minat siswa maka siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya dan memiliki perhatian terhadap materi yang diajarkan, maka timbulah rasa senang dan giat dalam belajar.

Hal ini dibuktikan dengan subjek sangat senang membuat proses terjadinya hujan karena menggunakan media kertas, kapas, lem, pewarna dan aktivitasnya menggunting, menempel karena subjek masih memiliki siswa penglihatan meskipun harus memicingkan mata untuk melihat benda. Oleh karena itu subjek ingin belajar dengan adanya benda atau media belajar. Suasana pembelajaran subjek lebih senang dengan adanya musik, media berupa komputer dan benda aslinya (tumbuhan). Subjek masih memiliki siswa penglihatan

sehingga berminat pada mata pelajaran yang menggunakan media visual dan berwarna.

Namun pada pelajaran lain, subjek hanya diam dan pasif karena tidak suka dengan metode pembelajaran tersebut. Subjek kurang berminat terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan membaca dan menulis huruf seperti Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan Kewarganegaraan karena subjek belum mampu membaca lancar dan merasa kesulitan dalam menerima pelajaran sehingga subjek merasa minder dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Subjek memiliki minat yang kurang terhadap materi belajar.

Kaitannya dengan faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar, bahan pelajaran yang sesuai dengan minat siswa maka siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya dan memiliki perhatian terhadap materi yang diajarkan, maka timbulah rasa senang dan giat dalam belajar. Slameto (2010: 180) menyatakan bahwa "minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut". Sesuai pendapat

Surya (2003: 6) terdapat tiga komponen yang harus dimiliki anak agar aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu minat, perhatian dan motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi, minat dan perhatian sangat berkaitan dengan keaktifan siswa. Oleh sebab itu, hubungan yang baik antara guru dengan siswa akan menjadikan pembelajaran berjalan secara efektif dan membuat siswa termotivasi untuk aktif ketika proses belajar berlangsung. Namun ketika hubungan guru dan siswa tidak berlangsung baik, maka pembelajaran akan tidak efektif. Adanya pengalaman buruk tersebut mengakibatkan rendahnya keaktifan belajar subjek yang mempengaruhi karakternya cenderung menarik diri dari lingkungan, tidak percaya diri, dan tidak mudah bergaul dengan orang lain. Hal tersebut menjadi dasar usaha yang dilakukan oleh guru di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang untuk membuat subjek percaya diri dan aktif belajar dengan memahami subjek dan sering memberikan motivasi meskipun saat ini peningkatan belum signifikan.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa dengan Hambatan Penglihatan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Di samping faktor internal, terdapat faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa dengan

hambatan penglihatan atau anak tunanetra yaitu:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sangat berpengaruh pada keaktifan belajar siswa. Saat di sekolah subjek sering diejek oleh teman-teman sekelasnya karena sulit menerima pelajaran dan sering disebut "anak bodoh" dan penolakan untuk bermain bersama. Pengalaman tersebut menyebabkan subjek juga lebih banyak diam dan menyendiri bersama ibunya saat jam istirahat. Hal ini terlihat ketika observasi dan disampaikan juga oleh ibu subjek ketika wawancara.

Pada saat observasi ketika jam istirahat subjek pernah dicubit dan dipukul oleh IK namun subjek hanya diam dan segera menghampiri ibunya. Subjek juga pernah ditolak oleh IK untuk bermain bersama dalam kelompoknya. Herijulianti (2001: 23) berpendapat bahwa "teman yang rajin belajar akan mempengaruhi perilaku anak, sebaliknya teman yang suka begadang dan malas dapat pula mempengaruhi sikap anak". Teman memiliki peran penting untuk membentuk sikap subjek dan keaktifan belajar subjek. Teman yang tidak bisa menerima keadaan subjek dan sering mengejek subjek membuat subjek lebih pendiam dan memiliki keaktifan belajar rendah saat belajar. Hal itulah yang kemudian menyebabkan subjek terlihat sering murung, kurang bersemangat, dan sulit bersosialisasi

dengan orang lain terutama orang baru di sekitar.

2. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah menjadi faktor eksternal dalam keaktifan belajar siswa tunanetra, seperti buku, ruang kelas, sarana dan prasana, media pembelajaran dan lainnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki beberapa buku Braille, namun kurang perangkat *screen reader* untuk pembelajaran digital. Ruang kelas yang kurang aksesibel, seperti tidak ada penanda taktis, jalur evakuasi yang kurang jelas.

Di sisi lain, faktor eksternal lain berasal dari minatnya terhadap materi dan media belajar. Media ajar menjadi penghambat pembelajaran, karena adanya bahan ajar yang lengkap bisa membantu siswa tunanetra dalam keaktifan belajar. Seperti hasil observasi yang dilakukan, subjek lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media belajar konkret karena masih memiliki sisa penglihatan. Pada saat observasi, subjek terlihat lebih berminat pada pelajaran berhitung dan praktik secara langsung seperti kesenian dengan alat musik, IPA dengan alat peraga, dan komputer. Namun pada mata pelajaran bahasa Indonesia, subjek hanya diam dan membutuhkan instruksi berulang ketika guru memberikan tugas kepadanya. Subjek juga terlihat mengantuk, kurang semangat, dan sering meletakkan kepala di meja meskipun guru sudah memberikan motivasi dan

menggunakan media belajar dengan tujuan menarik minat subjek.

3. Kurikulum dan Program yang Mendukung

Kurikulum di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang sudah adaptif, namun kurang penekanan pada keterampilan hidup mandiri, seperti orientasi mobilitas, dan penggunaan alat bantu harian. Berdasarkan hasil penelitian, subjek kurang memiliki kepercayaan diri dan inisiatif untuk melakukan aktivitas karena dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan subjek. Orang tua terlalu melindungi dan terkesan memanjakan subjek. Contohnya untuk jajan di kantin, dari kegiatan memilih makanan, membeli dan membayar dilakukan semua oleh orang tua. Bahkan ketika membuang sampah bekas bungkus makanan yang dimakan subjek pun dilakukan oleh orang tua. Padahal orang tua memiliki keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek. Sesuai pendapat Sutjihati Somantri (2007: 90-91) bahwa reaksi orang tua terhadap ketunanetraan anaknya mempengaruhi pola asuh dan pendidikan di rumah. Reaksi yang terlalu melindungi akan menyebabkan anak tunanetra kurang lihat menjadi tidak mandiri. Reaksi yang ditunjukkan orang tua subjek yaitu terlalu melindungi sehingga subjek kurang mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan

belajar siswa dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dengan hambatan penglihatan atau anak tunanetra, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
2. Faktor Internal keaktifan belajar siswa dengan hambatan penglihatan atau anak tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang berasal dari minat subjek terhadap mata pelajaran tertentu dan motivasi belajar. Rendahnya keaktifan disebabkan karena motivasi belajar subjek rendah, dibuktikan dengan mudah menyerah dan tidak menyelesaikan soal yang diberikan guru. Subjek lebih berminat pada mata pelajaran Matematika, IPA, komputer, dan kesenian dengan adanya penggunaan media benda konkret dan melibatkan musik selama pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis aktivitas dan tidak membosankan serta tidak mengharuskan subjek untuk banyak membaca dan menulis.
3. Faktor eksternal keaktifan belajar siswa dengan hambatan penglihatan atau anak tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang adalah lingkungan sosial, fasilitas sekolah,

kurikulum dan program yang mendukung proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Ainscow, M. Developing Inclusive Education Sysytem: What are The Levers For Change. *Journal of Educational Change*. Vol. 6 no.2. 2005.
- Eko Prasetyo. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Multimedia dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Chassis dan Pemindah Tenaga Kelas XI TMO B SMK N 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Surakarta. 2010.
- Herijulianti, dkk. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 2001.
- Irham Hosni. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Departemen. 1995.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Laporan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud. 2022.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi. 2005.
- Suparno, S. Pengaruh Dukungan Guru dan Teknoloogi Assistif terhadap Keaktifan Belajar Siswa Tuna Netra di SLB Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 45-48. 2018.
- T. Sutjiati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. 2007.